

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan faktor yang memengaruhi harga saham, terdapat beberapa penelitian yang sudah dilakukan terlebih dahulu.

Anisa & Darmawan (2018:204) melakukan penelitian terhadap indeks harga saham sector pertambangan dengan metode analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel nilai tukar Rupiah dan harga batubara dunia tidak berpengaruh secara parsial terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia. Serta variabel inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar Rupiah, harga minyak mentah dunia, harga emas dunia, harga batubara dunia dan harga timah dunia berpengaruh secara simultan terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia.

Penelitian Najib (2019:16) bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara Harga batubara, Earning per share dan Return on assets terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Dengan metode analisis regresi berganda dengan taraf signifikansi sebesar 5%, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel harga batubara dan return on assets tidak berpengaruh signifikan dalam mempengaruhi harga saham.

Penelitian Najib (2019:16) berbanding terbalik dengan penelitian Nababan (2019:96) menggunakan metode analisis regresi panel dengan model fixed effect dan metode FGLS *seemingly unrelated regression* (SUR), penelitian menunjukkan bahwa variabel EPS, ROE, dan HBA signifikan memiliki hubungan yang positif terhadap harga saham perusahaan batubara.

Penelitian Yanti *et al.* (2019:88) menggunakan regresi data panel dengan model fixed effect dan sampel sebanyak sebelas perusahaan batubara, mengemukakan bahwa variabel makroekonomi seperti suku bunga, nilai tukar dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Fionita (2011:150) melakukan penelitian terhadap harga saham perusahaan pertambangan batubara yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia pada periode dua bulan sebelum dan dua bulan sesudah krisis global terjadi yaitu bulan Juli sampai dengan November 2008. Dengan metode analisis regresi linier berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa selama dua bulan sebelum krisis global, nilai suku bunga dan nilai tukar memiliki dampak yang negatif terhadap harga saham. Dan juga nilai tukar Rupiah memiliki korelasi negatif dan berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian Antono *et al.* (2019:1708) terhadap 35 sampel perusahaan sektor pertambangan di Indonesia, dengan metode analisis regresi data panel menyatakan bahwa nilai tukar memiliki dampak yang negatif namun tidak signifikan terhadap harga saham dari sektor pertambangan yang terdaftar di BEI.

Penelitian Hertina (2018:39) terhadap indeks sektor pertambangan Bursa Efek Indonesia membuktikan bahwa dari hasil uji F nilai inflasi, suku bunga, dan nilai tukar memiliki dampak yang signifikan pada indeks sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Sama dengan yang diungkapkan Komara *et al.* (2019:518) dalam penelitian terhadap kinerja keuangan dan return saham perusahaan batu bara yang terdaftar di bursa efek Indonesia menggunakan metode 2SLS (Two Stage Least Squares). Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga batubara, nilai tukar, dan GDP di Cina merupakan faktor eksternal yang berkorelasi dengan jumlah penjualan ekspor batubara dan harga saham.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Nilai Tukar

Nilai tukar atau kurs merupakan nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang negara lain yang digunakan untuk transaksi perdagangan. Manurung (2016:9) mendefinisikan kurs valuta asing adalah nilai tukar valuta asing terhadap Rupiah dan masyarakat Indonesia lebih mengingat kurs valuta asing berupa kurs dollar AS.

Pergerakan kurs akan mempengaruhi laba perusahaan dimana bahan baku yang diimpor dari negara lain akan mengalami kenaikan pada biaya produksi dan penurunan laba. Hal ini akan menyebabkan menurunnya minat terhadap saham perusahaan dan menurunnya harga

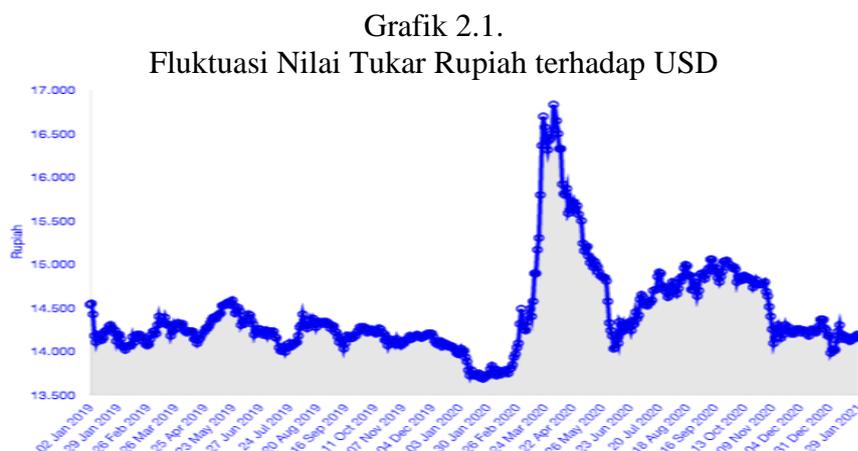
saham perusahaan sehingga kurs mempunyai pengaruh negatif (Martalena & Malinda, 2019:40-41).

Nilai tukar menurut Yanuar (2018:287-293) terdiri dari:

1. Nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) adalah harga satu unit uang asing dalam nilai (ukuran) mata uang domestik.
2. Nilai tukar riil (*riel exchange rate*) adalah nilai yang digunakan untuk menukar (membanding) harga relative barang dan jasa dalam negeri dengan harga barang dan jasa luar negeri.

Nilai tukar berperan penting dalam tercapainya stabilitas moneter dan mendukung kegiatan ekonomi. Nilai tukar merupakan harga di dalam pertukaran dan dalam pertukaran antara 2 macam mata uang yang berbeda, akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah yang disebut kurs/exchange rate. Nilai tukar (kurs) menguat atau terapresiasi maka mata uang asing lebih murah (Yanuar, 2018: 287-291).

Kurs valuta asing dapat diukur dengan dua cara yakni *indirect quote* dan *direct quote*. Fungsi dari *indirect quote* ialah untuk menunjukkan seberapa jumlah mata uang luar negeri yang diperlukan untuk menukarkan 1 satuan mata uang dalam negeri. Sedangkan fungsi dari *direct quote* adalah untuk menunjukkan berapa jumlah mata uang dalam negeri yang dibutuhkan untuk menukarkan kedalam satuan mata uang luar negeri.



Sumber: Bank Indonesia (2021).

Apabila nilai tukar Rupiah yang di keluarkan sedikit untuk

mendapatkan Dollar US dibandingkan dengan jumlah Rupiah yang dikeluarkan pada periode sebelumnya untuk mendapatkan Dollar US berarti nilai tukar Rupiah mengalami penguatan nilai (apresiasi) terhadap Dollar US. Sebaliknya, apabila jumlah Rupiah yang dikeluarkan untuk mendapatkan Dollar US lebih banyak dibandingkan dengan periode sebelumnya, maka nilai tukar Rupiah mengalami pelemahan (depresiasi) (Yanuar, 2018:291).

Kenaikan kurs Dollar US yang sangat tajam terhadap Rupiah akan mengakibatkan ketidak stabilan di pasar saham, dan sangat berdampak pada emiten yang memiliki hutang dalam Dollar US sementara produk emiten tersebut di jual secara local. Akan tetapi emiten yang memiliki pangsa pasar ekspor akan menerima dampak positif dari kenaikan kurs Dollar US tersebut, dalam hal ini berarti para emiten yang terkena dampak negatif dari kenaikan kurs Dollar US akan mengalami penurunan harga saham. Begitu pula sebaliknya para emiten yang terkena dampak positif akibat kenaikan Kurs Dollar US akan mengalami peningkatan harga sahamnya.

Nilai tukar dihitung dengan menggunakan nilai kurs tengah di penelitian ini. Nilai kurs tengah yaitu dengan menjumlahkan kurs jual dan kurs beli yang kemudian dibagi dengan dua (Habiburrahman, 2015:116). Kurs beli adalah kurs di mana bank bersedia membeli suatu mata uang, sedangkan kurs jual adalah kurs di mana bank mau menjual suatu mata uang (Sriyono dan Kumalasari, 2020:71). Kurs tengah dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{(\text{KJ} + \text{KB})}{2}$$

Sumber: Habiburrahman (2015:116)

Keterangan:

KB = Kurs beli

KJ = Kurs jual

2.2.2. Harga Batubara

Batubara merupakan senyawa hidrokarbon alami yang berasal dari

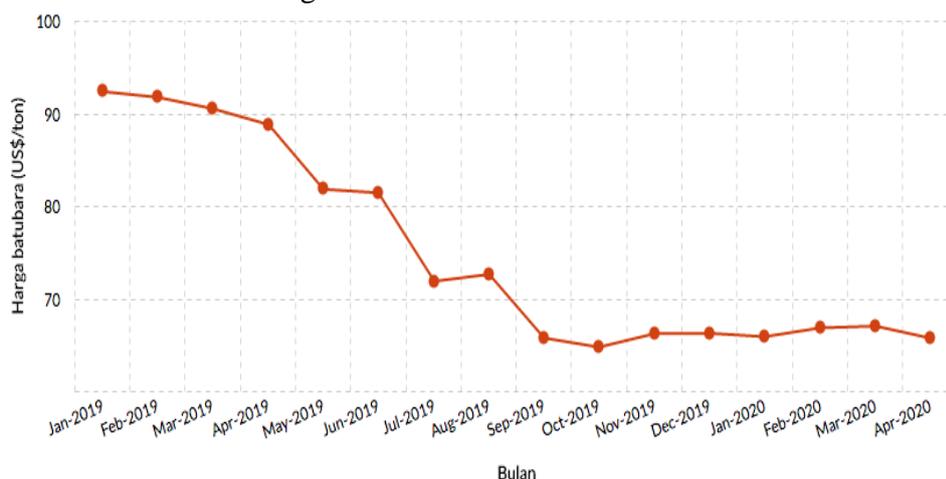
sisia pohon purba. Cadangan batubara yang masih tersedia cukup banyak dibandingkan dengan minyak bumi. Hal ini tentu akan menjadikan alasan bahwa batubara menjadi alternatif untuk menggantikan peran dari minyak bumi bagi industri. Batubara ialah satu dari energi alternatif yang termasuk memiliki pertumbuhan yang pesat, baik dari segi produksi maupun konsumsi.

Produsen batubara dunia terbesar saat ini adalah China, India, Amerika, Australia, Rusia, dan Indonesia. Sedangkan eksportir terbesar batubara dunia adalah Indonesia, Australia, dan Russia.

Batubara merupakan komponen pembangkit listrik yang penting bagi dunia saat ini. Selain itu batubara juga merupakan pemasok energi kedua terbesar setelah minyak. Hal ini tidak terlepas dari permintaan energi dunia yang cenderung meningkat setiap tahunnya (Najib, 2019:3).

Prospek pertambangan batubara di Indonesia termasuk dalam situasi yang menghadapi banyak tantangan. Sepanjang tahun 2012 sampai saat ini, berbagai tantangan industri batubara masih berlangsung diantaranya adalah penurunan harga batubara. Penurunan harga batubara mengakibatkan perusahaan menghadapi penurunan pendapatan dan bahkan sebagian mengalami defisit pendapatan (Arif, 2014:223-226).

Grafik 2.2.
Harga Batubara Acuan Di Indonesia

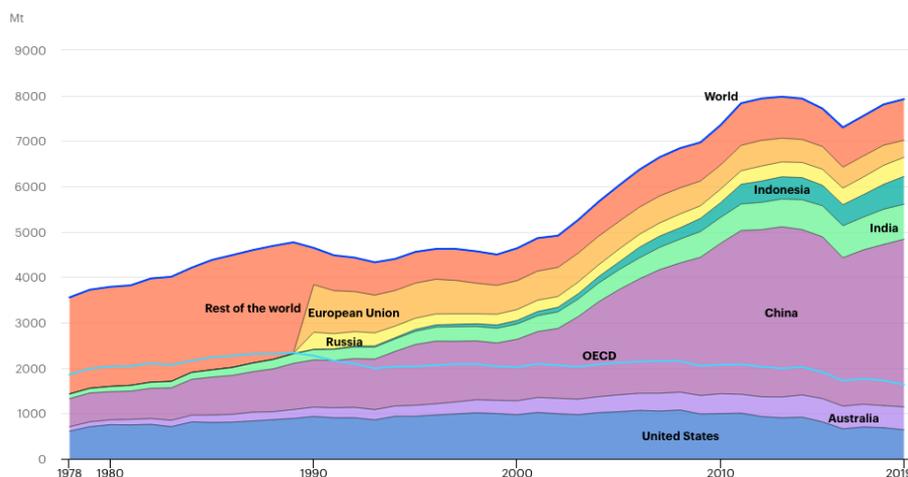


Sumber: <https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/harga-batubara-2019-2021-1609991701>

Kenaikan harga batubara dunia akan menguntungkan perusahaan

produsen batubara dalam negeri. Selain akan meningkatkan laba perusahaan, saham-saham dari perusahaan pertambangan akan menjadi target utama investor. Hal ini juga berdampak signifikan terhadap pergerakan IHSG karena saham tersebut memiliki nilai kapitalisasi yang besar.

Grafik 2.3.
Produksi Total Batubara Di Dunia



Sumber: International Energy Agency

Produksi batubara di Indonesia mengalami peningkatan yang disebabkan karena meningkatnya harga batubara, maka hal ini akan mempengaruhi harga saham sektor pertambangan yang memiliki pengaruh positif.

Harga adalah satuan nilai yang diberikan pada suatu komoditi sebagai informasi dari produsen/pemilik komoditi. Harga batubara di Indonesia sebenarnya disepakati antara penjual dan pembeli pada suatu saat tertentu yang mengacu pada harga batubara yang dikeluarkan dan diberlakukan oleh Direktorat Jenderal Mineral dan Batubara disebut Harga Batubara Acuan (HBA). Penetapan Harga Batubara Acuan (HBA) telah diatur dalam Peraturan Direktur Jendral Mineral dan Batubara No. 515.K/32/DJB/2011. Harga batubara Indonesia setiap hari, bulan, atau tahun juga naik atau turun. HBA sangat terpengaruh dengan kondisi ekonomi makro, karena menjadi komoditas perdagangan internasional (Arif, 2014:132).

Fungsi dari HBA sendiri adalah acuan harga dari HPB (harga

patokan batubara). Naik dan turunnya nilai harga batubara dilihat dari kondisi pasar, permintaan dan penawaran batubara itu sendiri. Setiap bulan Ditjen Minerba menerbitkan HBA. Harga batubara acuan adalah harga yang diperoleh dari rata-rata indeks Indonesia Coal Index (ICI), Newcastle Export Index (NEX), Globalcoal Newcastle Index (GCNC), dan Platt's 5900 pada bulan sebelumnya, dengan kualitas yang disetarakan pada kalori 6.322 kkal/kg Gross As Received (GAR), kandungan air (total moisture) 8%, kandungan sulphur 0,8% as received (ar), dan kandungan abu (ash) 15% ar.

Perhitungan harga batubara acuan menggunakan rumus berikut:

$$\mathbf{HBA = 25\% ICI + 25\% Platts + 25\% NEX + 25\% GC}$$

Sumber: Arif (2014:134)

Keterangan:

HBA = Harga Batubara Acuan [US\$/ton]

ICI = Indonesia Coal Index [US\$/ton]

Platts = Platts Benchmark Price [US\$/ton]

NEX = New Castle Export Index [US\$/ton]

GC = New Castle Global Coal Index [US\$/ton]

Fluktuasi HBA Indonesia bergantung pada *supply and demand*, energi pengganti, harga minyak, iklim ekonomi, dan laju inflasi sehingga akan terus mengalami pergerakan setiap bulan dan rata-rata HBA setiap tahun bisa saja mengalami kenaikan atau penurunan.

2.2.3. Harga Saham

Menurut Tandelilin (2017:399-400) harga saham ialah harga dari hasil jual - beli di pasar modal berupa saham yang terbentuk karena mekanisme penawaran dan permintaan di pasar modal.

Harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor-faktor *earning*, aliran kas dan tingkat return yang disyaratkan investor, yang mana ketiga faktor tersebut sangat dipengaruhi oleh kinerja ekonomi makro (Tandelilin, 2017:344).

Harga saham mengalami perubahan naik atau turun dari satu waktu ke waktu lain. Perubahan tersebut tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran, apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga cenderung naik. Sebaliknya jika terjadi kelebihan penawaran, maka harga saham cenderung turun (Abi, 2016:46-47)

Abi (2016:17) mengemukakan bahwa saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim (hak tagih) atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Saham dibagi menjadi dua jenis yaitu:

1. Saham Biasa

Saham biasa yaitu surat kepemilikan perusahaan yang tidak menyediakan hak istimewa bagi investor. Hak yang dimiliki oleh investor yaitu akan mendapatkan dividen (return) jika perusahaan atau emiten mendapatkan keuntungan pada bisnisnya, berhak untuk mengikuti RUPS, memiliki hak suara pada RUPS, serta tanggung jawab terbatas relatif terhadap jumlah lot saham yang dimiliki investor.

2. Saham Preferen

Saham preferen yaitu merupakan surat kepemilikan perusahaan yang memberikan hak istimewa seperti mendapatkan dividen lebih dahulu dibandingkan dengan pemilik saham biasa, dan akan diprioritaskan dalam hal klaim apabila perusahaan dilikuidasi. Hak istimewa lainnya adalah konvertibilitas saham yang berarti saham preferen dapat ditukar menjadi saham biasa (Abi, 2016:18-19).

Menurut Martalena dan Malinda (2019:51) nilai dari suatu saham dapat memiliki empat konsep berikut:

1. Nilai Nominal

Yaitu nilai per lembar saham yang diperlihatkan pada neraca perusahaan secara keseluruhan dalam bentuk nilai modal disetor.

Sehingga nilai nominal ialah nilai modal disetor penuh dibagi dengan jumlah saham yang telah diedarkan.

2. Nilai Buku

Nilai buku per lembar saham sama dengan nilai aktiva bersih per lembar saham yang merupakan nilai ekuitas dibagi dengan jumlah lembar saham.

3. Nilai Pasar

Yaitu nilai suatu saham yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran yang terbentuk di bursa saham.

4. Nilai Intrinsik

Yaitu harga wajar saham yang menunjukkan harga saham sebenarnya. Nilai intrinsik merupakan nilai sekarang dari semua arus kas masa mendatang yang bersumber dari *capital gain* dan dividen.

Pada dasarnya harga saham dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran. Namun untuk melakukan penilaian harga saham dengan baik, diperlukan data operasional perusahaan seperti laporan keuangan yang telah diaudit, kinerja perusahaan di masa yang akan datang dan kondisi ekonomi (Martalena & Malinda, 2019:42-47).

Secara umum ada dua pendekatan dalam menilai saham yaitu: pendekatan fundamental dan teknikal. Pendekatan fundamental memperkirakan harga saham di masa depan dengan cara mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang memengaruhi harga saham di masa yang akan datang serta menerapkan hubungan *variable-variabel* tersebut. Pendekatan fundamental dilakukan melalui analisis terhadap ekonomi atau pasar, industri, serta perusahaan bersangkutan (Martalena & Malinda, 2019:39-47). Sedangkan pendekatan teknikal memusatkan pada data-data yang sudah dipublikasikan sebelumnya atau dari pergerakan harga saham yang terjadi di masa lampau. Data yang dianalisa diantaranya ialah indeks harga saham individu maupun gabungan, harga saham, volume perdagangan maupun factor lain yang bersifat teknis (Abi, 2016:43).

Faktor – faktor seperti kondisi dan kebijakan perusahaan, pergantian direksi, risiko sistematis, efek dari psikologi pasar, serta kondisi mikro dan makro ekonomi adalah sebagian dari hal - hal yang berpengaruh dalam penentuan harga saham (Fahmi, 2012:89).

Indeks harga saham sering digunakan untuk membantu berbagai pihak dalam memahami pasar modal, seperti pemerintah, investor, dan akademisi. Indeks tersebut bermanfaat untuk mengevaluasi kinerja portofolio oleh manajer atau penasihat keuangan. Indeks merupakan kumpulan saham mayoritas dalam perekonomian suatu negara. Indeks harga saham dapat digunakan sebagai indikator bagi investor dalam membuat keputusan investasi (Abi, 2016:31).

Harga saham yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah harga penutupan saham dari emiten batubara pada hari transaksi. Harga penutupan saham adalah harga yang terjadi terakhir pada saat akhir jam bursa (Abi, 2016:61).

2.3. Pengaruh Antar Variabel

2.3.1. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham

Penelitian Fionita (2011:150) mengemukakan bahwa nilai tukar Rupiah memiliki korelasi negatif dan berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian Harsono dan Worokinasih (2018:107) juga menunjukkan bahwa kurs Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham. Akan tetapi, Anisa dan Darmawan (2018:204) justru tidak menemukan adanya pengaruh nilai tukar Rupiah yang signifikan terhadap indeks harga saham sektor pertambangan.

Pergerakan kurs akan mempengaruhi laba perusahaan dimana bahan baku yang diimpor dari negara lain akan mengalami kenaikan pada biaya produksi. Hal ini yang akan menyebabkan menurunnya harga saham perusahaan, sehingga kurs disebut mempunyai pengaruh negatif.

Nilai tukar memiliki korelasi pada harga saham. Korelasi dari nilai tukar ini ada yang positif dan negatif. Korelasi negatif akan berlaku bagi perusahaan yang berorientasi impor karena ketika Rupiah melemah maka perusahaan yang berkomoditas ekspor akan mengeluarkan Rupiah lebih

banyak dibandingkan ketika Rupiah sedang melemah sehingga pendapatan perusahaan akan menurun dan harga saham akan ikut menurun karena berkurangnya permintaan. Korelasi positif akan berlaku bagi perusahaan yang berorientasi ekspor karena ketika Rupiah melemah maka perusahaan akan mendapatkan bahan baku yang lebih murah sehingga akan menghasilkan keuntungan yang meningkat dan akan meningkatkan permintaan saham sehingga harga saham semakin mahal (Martalena dan Malinda, 2019:40-41).

Menguatnya nilai tukar Rupiah akan menarik minat investor asing untuk menanamkan modalnya sehingga semakin tinggi investasi akan menyebabkan harga saham naik (Darmawan, 2018:146).

Berdasarkan teori dan penelitian diatas, jawaban sementara dalam penelitian ini yaitu nilai tukar Rupiah berpengaruh terhadap harga saham (Fionita, 2011:150; Harsono dan Worokinasih, 2018:107; Martalena dan Malinda, 2019:40-41).

2.3.2. Pengaruh Harga Batubara Terhadap Harga Saham

Najib (2019:14) mengemukakan bahwa variabel harga batubara tidak berpengaruh signifikan dalam mempengaruhi harga saham. Bertentangan dengan penelitian Nababan (2019:95) yang menunjukkan bahwa variabel harga batubara acuan signifikan memiliki hubungan yang positif terhadap harga saham perusahaan batubara.

Berdasarkan teori, ekspektasi akan fluktuasi harga batubara akan direspon secara positif oleh harga saham. Jika sektornya melemah, umumnya harga saham perusahaan yang bergerak disektor tersebut turut terkena imbasnya dan dapat ditemui harga saham pertambangan dengan nilai relatif murah. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan Purnomo (2012:58-61), dapat disimpulkan bahwa setelah terjadi pelemahan yang cukup dalam maka harga saham-saham yang berada pada sektor pertambangan cukup menarik, maka dalam situasi seperti ini dijadikan peluang emas bagi para trader dan investor untuk mulai melakukan keputusan investasi secara bertahap terhadap saham-saham pertambangan.

Kenaikan harga komoditas tambang dunia, dalam hal ini diantaranya ialah batubara, dapat meningkatkan pendapatan suatu perusahaan, pendapatan yang meningkat akan meningkatkan pergerakan indeks harga saham melalui reaksi positif dari investor (Anisa dan Darmawan, 2018:199).

Berdasarkan teori dan penelitian diatas, jawaban sementara dalam penelitian ini yaitu harga batubara berpengaruh terhadap harga saham (Nababan, 2019:95; Purnomo, 2012:58-61).

2.3.3. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Harga Batubara Terhadap Harga Saham

Al-Azizah *et al.* (2019:201) mengemukakan bahwa secara simultan nilai tukar, suku bunga, dan harga minyak dunia berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Penelitian Satyatama dan Sumantyo (2012:368-369) juga menunjukkan bahwa BI rate, nilai tukar dan harga emas dunia memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham sektor pertambangan.

Hal senada juga diungkapkan Artiani dan Sari (2019:9) bahwa secara simultan variabel inflasi, kurs Rupiah terhadap dollar AS, harga minyak mentah dunia, dan harga batubara dunia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham sektor perambangan di Indeks Saham Syariah Indonesia.

Penurunan besaran Rupiah yang harus ditukarkan per satuan dolar AS atau yang dapat diistilahkan sebagai apresiasi Rupiah akan membuat perusahaan berbasis ekspor yang bahan bakunya berasal dari dalam negeri menjadi kurang kompetitif dalam persaingan harga. Hal tersebut akan mengakibatkan profitabilitas penurunan, sehingga saham yang bersangkutan akan menjadi kurang menarik di pasar dan harga saham pun akan mengalami penurunan (Rismala & Elwisam, 2019:87-88).

Sementara Anisa & Darmawan (2018:204) mengemukakan bahwa tidak menemukan adanya pengaruh nilai tukar Rupiah dan harga batubara dunia terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia. Penelitian Sumani *et al.* (2012:238) juga menunjukkan bahwa harga

komoditas batubara tidak memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap return saham perusahaan pertambangan batubara.

Berdasarkan teori dan penelitian diatas, jawaban sementara dalam penelitian ini yaitu nilai tukar Rupiah dan harga batubara berpengaruh terhadap harga saham (Al-Azizah *et al.*, 2019:201; Satyatama dan Sumantyo, 2012:368-369; Artiani dan Sari, 2019:9; Rismala & Elwisam, 2019:87-88).

2.4. Pengembangan Hipotesis

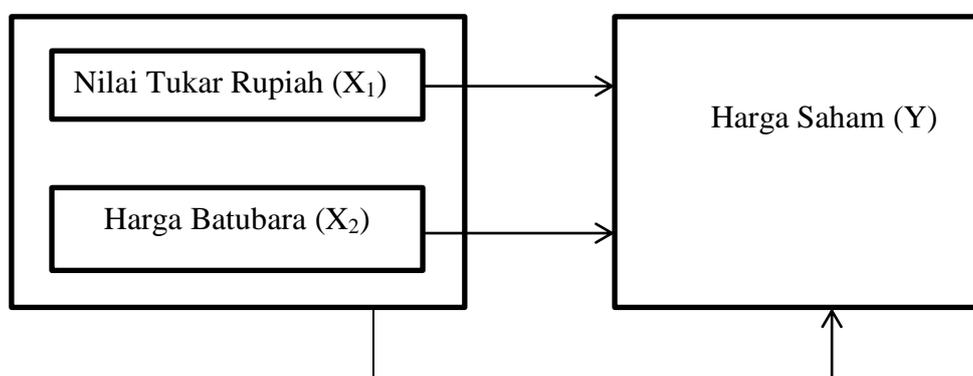
Berdasarkan hubungan dan keterkaitan tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H₁: Nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS berpengaruh terhadap harga saham di perusahaan energi industri batubara yang terdaftar di BEI di Indonesia tahun 2019-2020.
- H₂: Harga batubara berpengaruh terhadap harga saham di perusahaan energi industri batubara yang terdaftar di BEI di Indonesia tahun 2019-2020.
- H₃: Nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS dan harga batubara berpengaruh terhadap harga saham di perusahaan energi industri batubara yang terdaftar di BEI di Indonesia tahun 2019-2020.

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan uraian mengenai nilai tukar Rupiah, harga batubara, dan harga saham, maka peneliti merumuskan kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2.1.
Kerangka Konseptual Penelitian



Dari Gambar 2.1 dapat dijelaskan terdapat variabel independen yaitu Nilai Tukar Rupiah dan Harga Batubara dan variabel dependennya yaitu Harga Saham. Dan berdasarkan kerangka konseptual pada Gambar 2.1, penelitian ini bertujuan untuk memfokuskan pada pembahasan mengetahui apakah ada pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Harga Batubara terhadap Harga Saham.